

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume I | Nomor 1 | Maret 2016

PERANAN GEREJA BAGI PENDIDIKAN NASIONAL

Japarlin Marbun

japarlinmarbun@yahoo.com

Abstract: *The Church's role in education has to be real, the proportion should be clear. Why? Because the church may not get appreciation in education if the church is not able to provide the benefits. This is a problem that should be taken serious with church. The main solution to the problems of education is the provision of human resources (HR) that have excellence of vision, professional expertise, farsighted, visionary and highly competitive. Human resources (HR) as this would have a high confidence and skills appropriate bargaining power market. In addition to human resources (HR, other solutions are needed to address the problem of education is the provision of facilities that are useful and appropriate quality demands. With participating from human resources and facilities like that, obviously the church has supported the government to achieve national education goals.*

Keywords: Church, National Education

Absrak: *Peranan gereja dalam pendidikan harus nyata. Proporsi itu harus jelas. Kenapa? Sebab gereja tidak mungkin mendapat pengakuan dalam pendidikan kalau dirinya tidak mampu memberikan manfaat. Ini adalah problema yang harus ditanggapi gereja dengan serius. Solusi utama terhadap masalah-masalah utama pendidikan adalah pengadaan sumber daya manusia (SDM) yang berwawasan keunggulan, berkeahlian profesional, berpandangan jauh ke depan (visioner, dan berdaya saing tinggi. SDM seperti ini akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan keterampilan sesuai daya tawar pasar. Selain SDM, solusi lain yang diperlukan untuk mengatasi masalah pendidikan adalah penyediaan fasilitas yang bermanfaat dan berkualitas sesuai tuntutan kebutuhan. Dengan menyumbangkan SDM dan fasilitas seperti itu, jelas gereja telah mendukung pemerintah mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.*

Kata-kata Kunci: Gereja, Pendidikan Nasional

PENDAHULUAN

Membangun dan mengembangkan pendidikan adalah salah satu tugas panggilan gereja. Mengupayakan pendidikan yang baik adalah bagian dari Amanat Agung Tuhan (Mat. 28:19-20). Tujuannya adalah mencerdaskan seluruh umat ciptaan Tuhan dan membawa mereka pada pengenalan akan Kristus. Gereja Tuhan, melalui pendidikan dapat menghantar setiap orang memahami dan menghayati kasih Allah serta menikmati nuansa Kerajaan Allah. Melalui pendidikan yang dikembangkan, maka masyarakat umum (khususnya gereja) akan dapat menikmati kebaikan Tuhan lewat pendidikan. Termasuk membawa umat Tuhan mengenal segala kemakmuran-Nya.

Masyarakat pada akhirnya akan mampu mengimplementasikan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dengan sesama maupun lingkungannya. Sebelum mengulasnya lebih jauh, maka ada tiga pokok utama yang menjadi andil gereja di dalam mengembangkan pendidikan. Ketiga pokok tersebut adalah (1) Gereja harus membantu pemerintah; (2) Gereja harus mencipta pendidikan berkualitas; dan (3) Gereja harus menjadi pionir dan penggagas perubahan. Muatan dalam tulisan ini akan berbicara seputar realitas pendidikan di Indonesia, tujuan Pendidikan Nasional, pendidikan untuk rakyat miskin, pendidikan dalam globalisasi, peran gereja dalam pengembangan pendidikan.

Realitas Pendidikan di Indonesia

Realitas pendidikan Indonesia, secara hakiki memerlukan perbaikan dalam berbagai-bagai segi. Perbaikan dalam pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh dengan serius dan sistematis. Perbaikan pendidikan di Indonesia dapat dimulai dari pengadaan dan perbaikan fasilitas pendidikan hingga perbaikan sumber daya manusianya (SDM). Sebagaimana kita ketahui bahwa secara kuantitas pertumbuhan lembaga pendidikan di Indonesia sangat luar biasa, namun jika dinilai dari sisi kualitasnya sangat memprihatinkan.

Pertumbuhan ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang berdiri mulai dari mutu kelas rendah hingga berkaliber. Pengelolaan lembaga pendidikan di Indonesia banyak yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah. Akhirnya pemerintah harus memberikan sanksi terhadap pelanggaran mulai dari pemberian peringatan hingga pembekuan lembaga pendidikan. Perbuatan yang paling memperihatinkan adalah maraknya penerbitan ijazah-ijazah yang tidak diperoleh melalui sistem dan masa belajar yang semestinya. Pada hal salah satu tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sederhananya, adalah menjadikan masyarakat berbudi pekerti, cerdas dan berhikmat. Alhasil, para lulusan sedemikian mungkin saja ada yang menjadi pemimpin di negeri tercinta ini. Buruknya kondisi pengeloaan pendidikan tersebut akan serta merta memberi dampak negatif bagi pengguna jasa pendidikan.

UUD 1945 mengamanatkan melalui Bab XIII, pasal 31 ayat (2) yang mengatakan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.” Amanat ini baru terlaksana setelah diterapkannya UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam amanat UUD 1945 disebutkan satu sistem pengajaran nasional dan dalam UU No. 2 tahun 1989 pengertiannya diperluas menjadi satu sistem pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya adalah dua dimensi dalam tujuan Pendidikan Nasional yang tak dapat dipisahkan satu sama lain.¹ Gereja dalam makna universalnya sebagai pribadi

¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 42.

mantap dan setia memenuhi panggilan Tuhan memiliki kewajiban untuk turut serta dalam pengembangan pendidikan untuk sebuah transformasi kehidupan. Sebelum mengkaji peranan gereja dalam pendidikan nasional, maka penulis terlebih dahulu menyoroti dua poin utama, yaitu realitas pendidikan di Indonesia dan pendidikan untuk rakyat miskin.

Sekiranya kita jeli melihat, maka fakta akan menjadi jawaban dan alasan atas apa yang mendorong terjadinya protes terhadap pendidikan di belahan bumi pertiwi. Demonstrasi dan tawuran di kota-kota besar seperti Jakarta (ibu kota Republik Indonesia) menunjukkan buruknya moral dan perilaku konsumen pendidikan. Tawuran yang terjadi juga tidak kepalang tanggung hingga memakan korban jiwa dan meninggal sia-sia. Di sisi lain juga terdapat protes keras untuk perbaikan sistem pengelolaan pendidikan. Pelaku protes tersebut adalah para siswa dan mahasiswa serta poin utamanya adalah menuntut perbaikan pendidikan. Mereka secara bersama-sama turun ke jalan berdemonstrasi menuntut perbaikan mutu, pengelolaan dan agar memperoleh keadilan dalam pendidikan. Selanjutnya para guru pun tidak ketinggalan menuntut perbaikan kesejahteraan hidup melalui kenaikan gaji. Situasi terus bergulir kepada tuntutan para guru honorer untuk segera diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Tak anyal, jika tuntutan belum dipenuhi, maka gedung, kursi, meja dan peralatan pendidikan lainnya tidak luput diluluhlantahkan demi melampiaskan emosi sesaat. Guru honorer melakukan demonstrasi dan berorasi dimana-mana termasuk di lingkungan istana kepresidenan.

Perhatian terhadap fasilitas pendidikan sangat kurang, hal ini terlihat dari ada gedung sekolah yang kondisinya sangat memperihatinkan. Banyak gedung sekolah yang ambruk, terabaikan dan tidak terpelihara sehingga tidak dapat difungsikan. Buruknya situasi dan kondisi pendidikan nasional juga terlihat dari minimnya kemampuan dan kurangnya daya kinerja para pendidik. Sebagai upaya memperbaiki kesejahteraan para pendidik, maka pemerintah meluncurkan program sertifikasi pendidik. Sekalipun demikian kondisi

pendidikan negeri ini tetap saja berjalan di tempat. Inilah satu sisi realitas dan karakteristik pendidikan secara nasional. Dampaknya adalah bahwa para lulusan lembaga pendidikan menunjukkan situasi yang lebih parah dari pendidiknya, maka pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” dapat dibenarkan. Perilaku murid dan mahasiswa selalu melebihi perilaku dan perbuatan gurunya. Melihat kenyataan tersebut, para komentator dan politikus negeri ini, yang juga kita tidak tahu apakah mereka produk lembaga pendidikan “setengah putih atau bukan”? Hanya Tuhan yang tahu dan para pelakunya! Mulai memberikan komentar-komentar menawan akan kondisi pendidikan. Mereka tidak memiliki waktu untuk membenahi apa yang sedang mendesak untuk diperbaiki. Mereka terlupa bahwa pendidikan di negeri Ki Hajar Dewantara dan ibu Kartini ini sudah reok dan terseok-seok. Tidak mampu lagi berdiri tegak mengangkat *kepalanya* untuk mengembangkan nilai-nilai luhur dan semangat juang para leluhur, pendiri dan pemikir-pemikir pendidikan bangsa ini.

Struktur mutu (*quality*) pendidikan di negeri ini sepertinya dipenuhi “rayap” yang rajin merusak fondasi dan siap merobohkan tembok pendidikan. Pengelolaan pendidikan mirip dan atau menjadi *role model* pendidikan ala negeri antah berantah. Ada banyak faktor penyebabnya! Mulai dari faktor paling mendasar hingga faktor paling wahid. Sepertinya slogan zaman Orba “tinggal landas” menjadi “tinggal di landasan” sangat tepat. Sebab pada kenyataannya pendidikan kita sedang terguling-guling di landasan.

Semua orang dapat melihat, bahkan seakan membudaya bahwa jika penguasa negeri ini (pemerintahan) berganti, maka menteri pendidikan pun berganti. Jika menteri pendidikan berganti semuanya akan berganti, misalnya saja kurikulum yang tak henti-hentinya berganti. Jika direnungkan lebih dalam, maka segala sesuatu tentang pendidikan selalu harus dimulai kembali dari titik awal (nol). Di era modern seperti sekarang, terlihat struktur institusional yang pincang dan sifat menindas sepertinya juga belum dapat punah. Jurang kesenjangan kehidupan masyarakat juga terlihat semakin terjal dan curam.

Mereka yang *berduit* semakin *berduit* dan orang miskin tetap saja menelan “pil pahit” dan hanya bisa bersyukur walaupun sekedar bertahan hidup dan tidak dapat menikmati pendidikan. Faisal Anwar mengatakan, “bahkan, ia semakin kuat dan kokoh dengan hadirnya rasionalisasi, efisiensi, liberalisasi, hukum pasar, dan masih diperkuat dengan feodalisme.² Kesenjangan antara kaya dan miskin makin *di-establis-kan* melalui eksistensi dan pendirian pranata-pranata sosial kemasyarakatan modern.

Pendidikan kita belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi. Belum mampu menciptakan sebuah kemakmuran berpikir. Suhu demokrasi pendidikan ternyata memaksa banyak orang belajar sebuah *democrazy* dan bukan *democracy*. Pemaparan para peneliti menjabarkan bahwa jumlah orang miskin pun kian bertambah. Mengapa tidak? Jawabannya cukup mudah dan tidak perlu heran jika kondisi tersebut membuat pendidikan berwajah semakin suram. Wajah suram pendidikan ini juga dapat dilihat dari kondisi sumber daya manusia (SDM) pendidikan. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia maka tingkat kualitas pendidikan Indonesia hanya berada satu tingkat di atas Vietnam.³ Dalam situasi dan kondisi sedemikian ini, maka gereja harus hadir membantu pemerintah menjawab persoalan bangsa dalam pendidikan. Gereja tidak pantas untuk tinggal diam atau berpangku tangan tetapi mesti mampu memberikan sumbangan yang matang dan berharga demi mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan di Indonesia dengan sendirinya akan mencerminkan wajah manusia-manusianya. Oleh karena itu, jika gereja tidak memberikan peran sertanya, maka impian menciptakan masyarakat adil dan makmur mustahil terwujud. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa gereja pun dikemudian hari bisa saja berwajah suram dan buram. Anwar dalam analisisnya mengatakan: “menurut beberapa kalangan, jumlah orang miskin Indonesia pada tahun 2003 sekitar 40 juta dari 210 juta jiwa penduduk keseluruhan.”⁴ Sekarang

² Faisal Anwar, *Pendidikan Untuk Rakyat Miskin*, (Jakarta: Institut, 2005), 67.

³ Testriono, *Menengok Kembali Dunia Pendidikan Kita*, (Jakarta: Institut, 2005), 6.

⁴ Faisal Anwar, *Pendidikan Untuk Rakyat Miskin*, 67.

jumlahnya pastilah lebih banyak dibandingkan dengan 13 tahun yang lalu (2003-2016). Deretan orang miskin akan semakin memperpanjang barisan sebelumnya. Gereja ditantang membuktikan peran dan fungsinya sebagai lembaga serta alat Tuhan di bumi pertiwi ini.

Institusi-institusi pendidikan oleh banyak orang disinyalir menjadi agen modernisasi (pencipta jurang kesenjangan) yang sangat massif. Logikanya, bahwa dengan adanya institusi-institusi pendidikan yang mengajarkan modernisasi, dengan sendirinya para alumnus lembaga pendidikan tersebut akan cenderung mendirikan lembaga pendidikan yang lain. Dunia pendidikan yang menggunakan hukum rimba. Akses pendidikan yang katanya berkualitas hanya dikuasai oleh golongan atas, sementara golongan bawah tidak memiliki kesempatan sedikit pun (kalaupun ada sangat terbatas), untuk berpartisipasi di dalamnya, apalagi untuk berkompetisi dalam menggapai prestasi tertinggi. Model pendidikan yang tidak memberikan kesempatan inilah yang juga muncul di Indonesia.

Lembaga pendidikan yang menganut sistem dan model arus modernisasi, pada prinsipnya akan menjadi lembaga pencipta kesenjangan. Gereja perlu bersuara dan membuka mata lebar-lebar melihat serunya kenyataan. Harapan dari masyarakat banyak para penghuni negeri ini, bahwa gereja harus mampu mengambil andil dan memberikan kontribusi besarnya serta mampu mempersempit kesenjangan yang terjadi. Gereja mesti mampu menjadikan dirinya *malaikat* penyelamat pendidikan bangsa.

Gereja dan Pendidikan Rakyat Miskin

Gereja adalah sahabat orang-orang miskin! Tuhan Yesus Kristus yang adalah Kepala Gereja juga pernah berkotbah tentang kebahagiaan orang miskin. Tongkat estapet membawa shalom lewat pendidikan telah diberikan kepada gereja. Gereja di Indonesia adalah menjadi inang pengasuh (*motherly care*) bagi orang-orang yang membutuhkan nutrisi pendidikan di negeri ini. Sebagai *inang*

pengasuh, gereja harus serius memperhatikan pendidikan *infant*-nya. Memberikan nutrisi-nutrisi pengetahuan hingga *infant*-nya (masyarakat) dapat tumbuh sehat dalam perolehan pendidikan. Artinya, gereja mesti segera merealisasikan dan membuktikan peran sertanya dalam pembangunan pendidikan guna mencapai tujuan Pendidikan Nasional guna menjadikan bangsa yang adil, makmur dan hidup sentosa.

Pada hakikatnya pendidikan tidak pernah mengenal akhir, sebab kualitas kehidupan manusia terus meningkat. Maka, gereja perlu membantu pemerintah mendesain pendidikan yang mampu mengurangi beban masyarakat yang tidak pernah akan berakhir pula. Inilah saat yang tepat bagi gereja untuk bertindak sesuai perintah Tuhan. Mengutip kata-kata bijak dari Murtiningsih yang berujar, “untuk itu apa yang harus dipersoalkan bukan persiapan ke arah tujuan, melainkan bagaimana orang bertindak saat ini.”⁵

Dalam sejarah perkembangan pendidikan, sering dikumandangkan kritikan-kritikan tajam terhadap sistem pendidikan. Sudah seharusnya gereja menjadi oknum yang berdiri pada barisan terdepan untuk menjawab kritikan tajam tersebut. Namun dalam kenyataannya, gereja justru belum mampu menjawab persoalan yang terjadi. Kritik serupa pernah dilontarkan oleh Paulo Freire dan pada zaman itu, kritikan tersebut mendapat sambutan hebat dari tokoh-tokoh pendidikan lainnya. Hingga memunculkan berbagai kritikan yang lebih radikal. Seperti kritikan Ivan Illich dan Everett Reimer, yang justru lebih sangat radikal, yaitu supaya lembaga-lembaga pendidikan yang sudah ada harus di gusur alias dibubarkan semua.

Menurut keduanya bahwa sekolah bukan lagi sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi sudah menjadi lembaga penindasan terhadap rakyat kecil. Lembaga yang melestarikan feodalisme dan melanggengkan kolonialisme yang

⁵ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), 2-3.

menjunjung tinggi *status quo*, bahkan menjadi lembaga yang bersaing dengan model hukum rimba. Tentu gereja tidak perlu melakukan seruan-seruan sedemikian. Tidak perlu membubarkan yang ada dan lebih bijak jika melakukan manajemen atau penataan ulang. Namun gereja mesti hadir dan berjuang bersama menyediakan pendidikan yang baik dan berkualitas namun terjangkau oleh masyarakat luas. Hal ini dimaksudkan, agar gereja sungguh-sungguh mengejawantahkan apa yang diperintahkan Tuhan. Membantu pemerintah mencerdaskan anak-anak bangsa di negeri tercinta yang sedang membangun. Sebagai upaya oleh gereja untuk membawa shalom ke dalam dunia yang hingar-bingar dengan kehancuran mental.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, setidaknya ada beberapa poin yang dapat kita telaah dalam menyikapi situasi pendidikan yang masih *carut-marut* (kurang bagus). Gereja harus mendorong lembaga-lembaga pendidikan (khususnya pendidikan Kristen) yang dikelolanya agar dapat memberikan *space* untuk rakyat miskin. Supaya mereka dapat menikmati dan mengenyam pendidikan. Memberikan porsi yang sama dengan golongan-golongan yang lainnya. Meminimalisasi jurang pemisah pembedaan antara pendidikan bagi orang miskin dan pendidikan untuk orang kaya. Sebab kondisi sedemikian adalah sebuah ketimpangan dan kesenjangan yang jauh dari keadilan pendidikan. Sebab jika tidak melakukan keadilan, maka lembaga pendidikan selalu berada dalam posisi yang salah! Oleh karena itu, gereja sangat diharapkan agar tetap mampu berdiri dan berjalan pada posisi yang benar sesuai dengan amanat Tuhan. Sehingga gereja dalam perannya diminta menunjukkan kemampuannya untuk membantu pembangunan dan pengembangan pendidikan nasional guna menjawab impian jutaan rakyat konsumen pendidikan.

Pendidikan dan Era Globalisasi

Patricia dan Aburdene pernah mengetengahkan prediksi ilmiah tentang perkembangan dunia di Asia dengan istilah *Megatrend Asia*. Mempertontonkan perkembangan dunia yang mengglobal, yang dikenal akrab dengan era globalisasi. Suatu era atau masa yang membuat jangkauan dunia semakin sempit dan mudah dijejaki. Seiring dengan perkembangan teknologi yang berdampak luas pada kemajuan peradaban manusia. Istilah ini juga sangat familier dikalangan para pemerhati ekonomi sejak munculnya istilah itu hingga kini. Kata “globalisasi” secara populer dapat diartikan dengan menyebarnya segala sesuatu secara sangat cepat ke seluruh dunia. Globalisasi sebagai sebuah proses mempunyai sejarah yang panjang. Meniscayakan terjadinya perdagangan bebas dan nilai menjadi ajang kreasi dan perluasan bagi pertumbuhan peradaban dunia, serta pembangunan dengan sistem pengetahuan. “Hal ini berarti bahwa terjadinya perubahan sosial yang mengubah pola komunikasi, teknologi, produksi dan konsumsi, serta peningkatan paham internasionalisme merupakan sebuah nilai budaya.”⁶ Pendidikan seyogyanya harus mampu menjawab tantangan serius ini dengan menghadirkan manusia-manusia yang genius dan minimal mempersiapkan manusia yang mampu untuk bertahan terhadap terpaan zaman.

Terjadinya era globalisasi memberi dampak ganda dalam kehidupan manusia, yaitu menguntungkan manusia dan dampak yang memberi kerugian bagi manusia. Dampak yang dianggap menguntungkan adalah globalisasi memberi beragam kesempatan kerjasama yang seluas-luasnya. Tetapi di sisi lain, jika tidak mampu mengikuti perkembangan dan bersaing di tengah-tengah modernisasi, maka konsekuensinya adalah kerugian. Faktor penyebab utama adalah lemahnya sumber daya manusia (SDM). Akibat buruk dari SDM tersebut

⁶ Armai Arief, *Tantangan Pendidikan di Era Global*, (Jakarta: Institut, 2005), 35.

adalah membawa masyarakat menanggung dan menuai badai krisis yang sifatnya multidimensional dan waktunya berkepanjangan. Menyebabkan ambrohnya tatanan keutuhan yang kondusif dan hilangnya rasa kenyamanan masyarakat.

Karena itu, tantangan pendidikan masa kini dan masa mendatang adalah peningkatan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, baik sektor riil maupun moneter. Mengandalkan kemampuan SDM, teknologi dan manajemen tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang dimiliki bangsa. Pendidikan diharuskan mampu menghadapi perubahan yang cepat dan sangat besar dalam tantangan era pasar bebas. Oleh karena itu, gereja mesti membantu pemerintah untuk melahirkan manusia-manusia berdaya saing tinggi dan tangguh. Sebab ada satu keyakinan, bahwa daya saing yang tinggi akan menentukan tingkat kemajuan suatu bangsa. Menentukan efisiensi kemampuan dan menaikkan kualitas anak-anak bangsa hingga dapat memenangi persaingan. Maka dalam hal ini peran serta gereja dalam pendidikan, selain mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, juga membangun pendidikan serta memberikan pembinaan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peranan Gereja dalam Pembangunan Pendidikan Nasional

Sesungguhnya, peran gereja dalam pendidikan di republik ini sudah ada sejak lama bahkan sebelum merdeka. Ketika para misionaris hadir dan memberitakan Injil serta mendirikan gereja selalu diiringi dengan pendirian lembaga pendidikan. Namun impian para misionaris tersebut sepertinya kini telah pudar dan hanya dapat dikenang semata. Oleh karena itu, gereja harus bangkit dan bangun dari tidurnya yang berkepanjangan. Gereja mesti melaksanakan amanat Tuhan dalam tugas pendidikannya. Sesungguhnya gereja dapat melakukan banyak hal dalam pendidikan, khususnya dalam membantu

mencapai tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan masyarakat Indonesia, yang berbudi pekerti luhur dan seterusnya. Oleh karena itu, ada tiga pokok utama yang akan dijabarkan perihal peran dan kontribusi gereja, yaitu: (1) gereja perlu membantu pemerintah; (2) gereja perlu mencipta pendidikan bermutu; (3) gereja menjadi pioneer dan penggagas perubahan.

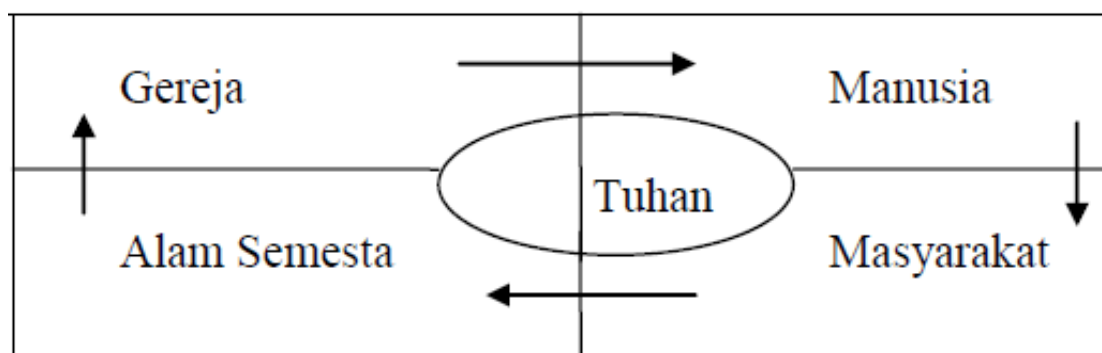
Gereja Mesti Membantu Pemerintah

Gereja mesti membantu dan mendukung pemerintah dalam pembangunan pendidikan guna mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Pembangunan pendidikan adalah salah satu tugas panggilan yang harus dikerjakan oleh gereja. Sebab jika kita berbicara mengenai pembangunan pendidikan di Indonesia, maka hal itu bukanlah sesuatu hal yang baru atau hal yang sangat luar biasa bagi gereja. Karena sebelum Indonesia merdeka, gereja telah banyak melakukan dan merintis serta mengusahakan kegiatan pendidikan. Salah satu kontribusi yang dapat dilakukan gereja adalah mendukung pemerintah mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang berdaya guna. Tujuannya adalah agar mereka menjadi manusia berakhlak mulia dengan memegang teguh sahadat iman melalui pimpinan Roh Kudus. Kemudian dapat memahami dan menghayati kasih dan kebaikan Kristus, yang diperlihatkan melalui sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Maksudnya bahwa tugas pendidikan di negara ini tidak lagi semata-mata menjadi tanggung jawab di luar gereja. Artinya, gereja yang hidup ditengah-tengah bangsa yang besar ini, dan sebagai persekutuan orang percaya (bdk. 1 Ptr. 2:9-10) dan sebagai Tubuh Kristus (1 Kor. 12:12-31). Juga wajib bertanggung jawab penuh untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Ikut bertanggung jawab membebaskan dan mencerdaskan anak-anak bangsa. Pengelolaan pendidikan adalah juga merupakan tugas gereja dengan semua alat kelengkapannya yang melayani di tengah-tengah masyarakat yang majemuk

baik secara kategorial maupun fungsional. Dengan demikian, gereja dalam pengertian sebagai organisasi maupun orang-orang Kristen tidak dapat menghindarkan diri dari urusan pendidikan. Ini berarti bahwa gereja wajib menggumuli, menyoroti dan memberi respon terhadap masalah-masalah pada kehidupan sosol, politik, ekonomi, budaya, masyarakat dan negara.

Dalam upaya tersebut, gereja harus berpikir tentang mutu (*quality*) pendidikan dan pendidikan yang *up to date* supaya bermanfaat dan berguna bagi kehidupan masyarakat serta mampu menciptakan sebuah perubahan untuk tujuan kesejahteraan hidup. Tugas panggilan gereja mencakup semua segi pergumulan dalam kehidupan manusia dalam pendidikan. Gereja harus mampu menafsirkan semua nilai-nilai yang ada dan mampu merefleksikannya. Gambar 1 memperlihatkan bahwa dalam kepelbagaian gereja bersama dengan yang lain mengambil bagian dalam membangun manusia yang berpusat pada Tuhan.



Gambar 1. Kepelbagaian Gereja dan Masyarakat

Iman yang integral ini menolong gereja atau orang percaya untuk senantiasa membuka diri dan berusaha menemukan Tuhan, tidak hanya di dalam dirinya tetapi juga di dalam manusia (secara universal) dengan segala realitas yang dimilikinya, masyarakat dengan segala realitas yang dimilikinya dan alam semesta (sebagai karya ciptaan Allah). Mengapa? Karena semuanya itu

membuat pesan-pesan kehidupan yang dibutuhkan orang menjadi kenyataan melalui gereja dalam pendidikan. Itu artinya gereja atau orang percaya harus membuka mata untuk sebuah perubahan menuju arah yang lebih baik dan harus ditangani dengan baik. Artinya, “pendidikan bukan hanya melestarikan, tetapi juga memperbaiki budaya yang ada.”⁷

Gereja Mesti Mencipta Pendidikan Bermutu

Gereja yang hidup dan berada di muka *ibu pertiwi* mesti menunjukkan perannya dalam pendidikan dengan sungguh-sungguh. Gereja harus mampu menciptakan pendidikan yang bermutu tinggi. Mewujudkan perannya dengan cara mencipta pendidikan bermutu. Mengapa? Sebab gereja tidak mungkin memperoleh sebuah pengakuan dalam pendidikan jikalau lembaga pendidikan yang dikelolanya sendiri tidak mampu menjamin mutu dan berdaya guna bagi masyarakat. Ini adalah suatu masalah yang harus direspon gereja Tuhan di Indonesia dengan serius. Hal ini menekankan bahwa gereja perlu mempersiapkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Berdaya saing secara komprehensif dan komparatif serta berwawasan keunggulan, keahlian profesional, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi serta memiliki keterampilan sesuai kebutuhan dan daya tawar pasar.

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki itu akan mempermudah bagi proses transformasi pendidikan yang berkualitas. Penulis sangat setuju dengan ungkapan Armai Arief guru besar UIN Syahid yang mengatakan, “Sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, unggul dan profesional, yang akhirnya dapat menjadi teladan yang dicita-citakan untuk kepentingan

⁷ Paul Suparno, dkk. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, (Yogyakarta: kanisius, 2002), 23.

masyarakat, bangsa, dan negara.”⁸ Pertanyaan selanjutnya, apakah yang semestinya dilakukan oleh gereja? Untuk menjawabnya, agaknya kita perlu menengok kembali kerangka pendidikan Kristen dalam konteks kenasionalannya. Sehingga dengan demikian kita bisa menyiapkan strategi yang dapat menghadapi sebuah tantangan sekaligus memperoleh peluang-peluangnya.

Secara kuantitas, perkembangan jumlah peserta didik pendidikan formal Indonesia mulai dari tingkat TK hingga jenjang perguruan tinggi (PT) mengalami kemajuan kuantiti yang cukup signifikan. Namun secara kualitas masih tertinggal jauh ketimbang negara-negara lain, termasuk dari negara-negara anggota ASEAN. Oleh karena itu, dari sisi kenasionalannya, maka gereja dituntut peran dan kontribusi besarnya menjamin kualitas lulusan pendidikan yang juga dikelola gereja (universal dan organisasi). Menjamin padat mutu dari institusi atau lembaga pendidikan yang dikelolanya seperti universitas-universitas yang dimilikinya. Menjauhkan dosa dan laknat terkutuk seperti tindakan perbuatan dan pemberian ijazah bagi mereka-mereka yang tidak pernah duduk dibangku kuliah demi mammon. Kenapa? Sebab ternyata perbuatan sedemikian akan menambah jumlah deretan manusia-manusia yang tidak mampu bersaing di tengah-tengah derasnya arus globalisasi.

Gereja Menjadi Pioner dan Penggagas Perubahan

Gereja dalam pendidikan harus menjadi pioner dan penggagas dalam perubahan. Dunia tahu bahwa dalam sejarah perubahan, andil gereja sangat besar dan gereja sendirilah yang menjadi pencetus atau pioner perubahan dengan istilah *reformasi*. Martin Luther dalam sejarah gereja adalah tokoh yang paling *getol* dalam melakukan perubahan termasuk reformasi dalam pendidikan

⁸Armai Arief, *Tantangan Pendidikan di Era Global*, 37.

masyarakat gereja pada zamannya dan dampaknya pun terasa hingga sekarang. Lembaga (institusi) pendidikan Kristen harus mampu menanamkan roh reformasi tersebut dalam dirinya dan memosisikan diri sebagai pioner bagi perubahan. Namun sebelum gereja mampu mengubah dunia, maka gereja sendiri harus terlebih dahulu mengalami dan mampu mengubah dirinya. Artinya, gereja tidak cukup hanya berbicara tentang pioner dan penggagas perubahan dalam pendidikan tanpa suatu tindakan nyata. Gereja tidak salah kalau belajar memahami apa yang disampaikan oleh Paulo Freire yang adalah sebuah fakta yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Gereja harus menjadi yang pertama menggagas pendidikan yang memerdekakan. Alangkah mulianya bahkan malaikat pun akan bersorak jika gereja Tuhan di bumi Indonesia ini mampu membawa dan mewujudkan pendidikan yang memerdekakan dengan kaidah dan sahadatnya.

Gereja melalui lembaga pendidikan yang dikelolanya harus mampu menjamin mutu sesuai standar kompetensi global yang bermanfaat dan berdaya guna. Paling tidak mampu mempersiapkan anak didiknya terjun bersaing dengan para tenaga kerja asing, sehingga dapat mengantisipasi membludaknya "pengangguran terdidik". Sebab jika tidak demikian maka, gereja dengan sendirinya akan dicap tidak mampu berbuat apa-apa dan telah turut serta mensukseskan terciptanya pengangguran dan kesenjangan kehidupan. Realitasnya sepertinya memang demikian, bahwa gereja melalui lembaga pendidikan Kristen yang dikelolanya masih memiliki sedikit peran bahkan pengaruhnya belum terlihat kuat dalam kebijakan Pendidikan Nasional. Harus diakui, bahwa gereja lewat lembaga-lembaga pendidikan yang dibinanya ternyata belum siap dan belum mampu mempersiapkan manusia-manusia yang mampu menghadapi era pasar bebas. Masih banyak yang harus dibenahi; apakah sistemnya ataukah orang-orang yang terlibat di dalam sistem pendidikan tersebut.

Salah satu tugas gereja dalam pendidikan adalah menjadi pioneer dan penggagas pendidikan yang mampu memberikan sajian yang berbeda serta tidak dimiliki lembaga pendidikan lainnya. Terobosan-terobosan yang hebat dan mampu dilakukan serta dapat dinikmati oleh masyarakat yang pada akhirnya akan menjadi *role model* bagi lembaga pendidikan lainnya. Namun tidak semudah yang kita bayangkan sebab untuk sebuah perubahan ternyata membutuhkan waktu dan energi yang tidak sedikit. Sebab tantangan dan modalnya sangat besar dan mencakup semua bidang pendidikan (dari dalam dan dari luar) termasuk pemerintah sebagai pemegang kebijakan pendidikan. namun demikian gereja perlu menela kembali pemikiran Paulo Freire yang berbunyi, “Bagaimanapun juga, tidak ada orang yang berjalan tanpa belajar berjalan-tanpa belajar berjalan dengan berjalan, tanpa belajar membangun kembali, meretas impian yang telah menggerakkan orang-orang berjalan, merintis jalan.”⁹ Gereja harus merintis jalan tersebut dengan aktif dan tidak boleh mengikuti arus dan ikut dalam kebobrokan yang ada. Memang kecenderungannya gereja masih mengikuti pola pembuat kebijakan pendidikan dan belum mampu mengkritisnya.

Maka jangan heran jika banyak terjadi penyelewengan yang merendahkan institusi atau lembaga pendidikan yang dikelola dan lambat-laun dengan sendirinya akan punah. Ada suatu fenomena dalam pendidikan, yaitu kualitas guru, sarana dan prasarana, kurikulum tidak memadai. Gereja harus tanggap terhadap fenomena yang terjadi jikalau serius membantu pemerintah megentaskan kemiskinan dalam pendidikan. Artinya, sebelum gereja dapat membenahi hal yang lebih besar dalam dunia pendidikan. Maka, gereja harus terlebih dahulu membenahi dirinya. Sehingga pada akhirnya gereja akan mampu sebagai penerobos perubahan dan pembuat sejarah dalam pendidikan.

⁹Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 205.

Sebab ada kekuatiran, bahwa jika gereja tidak melakukan demikian, maka gereja tidak mungkin akan mampu menciptakan perubahan yang berarti dalam pendidikan namun bisa saja justru memperburuk dunia pendidikan.

Beberapa Gagasan Pendidikan

Gereja adalah penggagas dan pemikir tentang pendidikan. Sebab dalam gereja itu sendiri pun sudah berlangsung proses pendidikan. Oleh karena itu gereja yang sudah memiliki *segudang* pengalaman dapat memberikan beragam gagasan tentang pendidikan. Salah satunya adalah menggagas model pendidikan bermutu dan terjangkau oleh masyarakat luas. Namun supaya gereja tidak tersesat dan terjatuh dalam kompleksitas persoalan pendidikan, (kualitas guru, sarana dan prasarana belajar, kurikulum, kebijakan pemerintah) maka sekurang-kurangnya gereja memiliki pedoman untuk menentukan titik pijak dalam melakukan perubahan pada pendidikan. Freire mengatakan, "Pendidikan melibatkan subjek-subjek (pendidik dan pembelajar), dengan diperantarai oleh objek yang dapat diketahui, atau isi yang perlu diajarkan oleh subjek-pendidik dan dipelajari oleh subjek-pembelajar."¹⁰ Titik pijak itu dapat ditemukan dalam Alkitab seraya menelusuri filsafat-filsafat pendidikan modern seperti yang dikemukakan oleh Sokrates, Jean Jaques Rousseau dan Jean Piaget.

Gereja dalam idealisme pendidikannya harus mampu membuat pendidikan hidup pada prinsip fondasi pendidikan yang kuat. Idealisme tersebut adalah pembentukan jiwa eksploratif, kreatif, dan integral. Metode pendidikan harus jelas dan bersifat membebaskan atau memerdekakan. Gereja dalam pendidikan juga memerlukan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang mandiri dan dapat menjadi pendamping. Murtiningsih yang mengutip pendapat Peters, "sehingga jika metode yang digunakan jelas dan bersifat membebaskan,

¹⁰Paulo Freire, *Pedagogi Hati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 125.

maka akan dihasilkan pribadi-pribadi yang responsive, aktif, dan kreatif. Hanya dalam situasi pendidikan yang dialogislah orang akan tetap dapat mengikuti perubahan zaman.”¹¹ Pendidikan yang mampu membuat masyarakat menarik nafas dengan legah dan membebaskan peserta didik dan masyarakat dari penderitaan panjang dan beban yang berat serta melelahkan.

Gereja mesti mampu menciptakan pendidik menjadi sosok pribadi yang rela menjadi budak aparat birokrasi dan hanya didikte oleh sebuah sistem terpusat seperti kurikulum dan sistem evaluasi yang menyebabkan pendidikan tidak bertambah baik. Tetapi gereja harus mampu menciptakan pendidik sebagai sosok yang berpengharapan. Sebab pendidik-pendidik yang tidak berpengharapan sangat bertentangan dengan ajaran Alkitab. Freire mengatakan, bahwa “pendidik-pendidik yang dapat di dikte dan tidak berpengharapan adalah pria dan wanita tanpa *alamat*, dan tanpa arah tujuan. Mereka akan hilang dalam sejarah.”¹²

Gereja harus mempersiapkan pendidik kompeten dan profesional. Pendidik yang mampu bersaing sehat secara kompetitif dalam kemajuan dan perkembangan IPTEKS. Mereka akan menjadi manusia-manusia pendidik dan terdidik “yang terlatih bicara, berani mengungkapkan gagasan, anak didik dibantu menghilangkan budaya bisu.”¹³ Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa peran serta gereja dalam dunia pendidikan adalah sangat besar. Artinya, gereja mesti membantu dan mendukung pemerintah dalam pembangunan pendidikan melalui pengembangan dan pemberdayaan lembaga pendidikan yang dikelolanya harus benar-benar dikelola agar mampu mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang terdidik serta cendikia. Gereja mesti berjuang dan bekerja keras membantu pemerintah mencerdaskan anak-anak bangsa guna

¹¹ Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan*, 3.

¹² Paulo Freire, *Pedagogi Hati*, 125.

¹³ Paul Suparno, dkk. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, 23.

mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Sebab dalam konteks masyarakat Indonesia sekarang, banyak ditemukan sikap masyarakat yang “menggila”. “Menggila” dalam pengertian: banyak yang orang pintar tetapi tidak cerdas, banyak orang terpelajar tetapi tidak terdidik, banyak orang berinteligensi tinggi tetapi tidak cendikia. Gereja harus mampu membawa perubahan melalui perwujudan perannya dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

PENUTUP

Melihat suram dan buramnya wajah pendidikan nasional, maka gereja wajib menunjukkan peran sertanya dalam menjadikan wajah pendidikan nasional bersinar. Gereja dan pemerintah harus berjuang bersama-sama serta bekerja keras mewujudkan dan mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Sehubungan dengan itu, maka penulis akan mengakhiri ulasan dan tulisan ini dengan beberapa kesimpulan.

1. Gereja mesti mendukung pemerintah untuk mewujudkan tercapainya tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa guna mencapai masyarakat yang adil dan makmur.
2. Gereja melalui lembaga pendidikan yang dikelolanya harus mampu menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermanfaat serta terjangkau oleh masyarakat luas. Manfaat yang diberikan akan membawa dirinya memperoleh pengakuan sebagai lembaga yang mampu menyediakan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Gereja mesti mempersiapkan fasilitas pendidikan yang berkualitas pada lembaga yang dikelolanya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat di era globalisasi.
4. Untuk pemerataan pendidikan di masyarakat, gereja harus menciptakan pendidikan yang terjangkau oleh semua pihak. Gereja harus menjadi

pembebas yang memerdekakan dan bukan justru menjadi agen penindas bagi yang tertindas, yaitu mereka tidak mampu menikmatinya.

Gereja harus memberikan kontribusinya dalam pembangunan Pendidikan Nasional. Berupaya menciptakan model pendidikan yang dapat menjawab permasalahan global. Menciptakan manusia yang dinamis dan bukan manusia yang gagap realita. Mengubah tipe sumber daya manusia (SDM) dari model budak terdidik menjadi model pemimpin dan terpelajar serta *designer* perubahan zaman. Gereja mesti hadir dengan membawa amanat Tuhan dan shalom bagi bangsa Indonesia. Membawa masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan, jeritan dan tangis, stress, dan frustrasi pendidikan. Gereja sebagai bagian dari elemen bangsa mesti mampu menjadi pioner dan penyedia pendidikan yang baik dan bermutu bagi masyarakat Indonesia sehingga putra-puteri bangsa akan mampu menemukan kedamaian serta terhindar dari beragam ancaman kemiskinan dan kemelaratan pendidikan.

BIBLIOGRAFI

Alkitab, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2000

Anwar, Faisal. *Pendidikan untuk Rakyat Miskin*, Jakarta: Institut, 2005

Arief, Armai. *Tantangan Pendidikan di Era Global*, Jakarta: Instut, 2005

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I (A-L), Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.

Freire, Paulo. *Pedagogi Pengharapan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

Freire, Paulo. *Pedagogi Hati*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Gramedia, 2002

Homrighausen, E.G dan Enklaar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004

- Ladd, Eldon, George. *Injil Kerajaan*, Malang: Gandum Mas, 1994.
- Murtiningsih, Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan*. Yogyakarta: Resist Book, 2004
- Sirait, Jannes E. *Suatu Studi Tentang Pendidikan untuk Nilai-Nilai Kerajaan Allah Bagi Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Jaffray, 2005
- Stamp, Donald. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Malang: Gandum Mas, 1995
- Suparno, Paul, dkk. *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Testriono. *Menengok Kembali Dunia Pendidikan Kita*, Jakarta: Institut, 2005